

Home / Pilihan Editor

**Apri Damai Sagita Krissandi**

Universitas Sanata Dharma

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Anjir Tidak Punya Silsilah, Bajingan Punya

Anjir tak punya silsilah. Bajingan punya sejarah. Rupanya pelajaran bahasa paling menarik tahun ini datang dari podium pidato.

Minggu, 2 Agustus 2026 16:59 WIB

Bagikan Artikel Ini     

Menyukai Artikel

 0*Ilustrasi AI*

Ada jasa kecil Presiden Prabowo yang mungkin luput dari perhatian para pengamat politik. Bukan soal kebijakan, bukan pula soal pidato kenegaraan

Tutup Iklan X

atau "cok", yang anehnya sering diucapkan dengan logat yang bahkan membuat arek Suroboyo mengernyit, Presiden justru memilih sebuah umpatan yang memiliki riwayat hidup. Kalau memang seorang kepala negara harus memberi teladan, kali ini beliau memberi contoh bahwa sebuah makian ternyata masih bisa mempunyai sejarah.

Sebab, bajingan tidak lahir dari kolom komentar. Dalam sejarah bahasa Jawa, kata itu mula-mula merujuk pada kusir pedati atau pengangkut barang. Seiring waktu, maknanya bergeser menjadi penghinaan. Dalam linguistik, gejala ini disebut *pejorasi*, yakni perubahan makna dari netral menjadi negatif. Sebuah kata menempuh perjalanan sosial, membawa pengalaman zamannya, lalu berubah bersama masyarakat yang mengucapkannya. Bahkan Kamus Besar Bahasa Indonesia masih menyimpan jejak perjalanan makna itu.

Bandingkan dengan "anjir". Apa silsilahnya? Siapa leluhurnya? Sulit menjawabnya. Ia datang, viral, lalu dipakai untuk hampir semua keadaan. Kaget, "anjir". Senang, "anjir". Ban bocor, "anjir". Lulus ujian, "anjir". Besok kalau meteor jatuh ke bumi, mungkin komentarnya tetap saja, "anjir."

Kosakata kita semakin praktis, tetapi sekaligus semakin pendek umur sejarahnya. Padahal, leluhur kita tampaknya tidak pernah malas berpikir, bahkan ketika sedang marah. Dalam *Baoesastra Djawa* karya W.J.S. Poerwadarminta, kita menemukan kata-kata yang tidak sekadar menghina, tetapi sekaligus mengklasifikasikan watak manusia. Ada *lamis*, orang yang manis di bibir tetapi menyimpan sembilu di hati. Ada *cidra*, bukan sekadar berbohong, melainkan mengingkari amanah. Ada *dora*, si pendusta. Ada *durjana*, manusia yang merusakkan budinya sudah menjadi tabiat. Kata-kata semacam itu juga hidup dalam tradisi piwulang Jawa yang menjadikan bahasa bukan sekadar alat bicara, melainkan cara membaca karakter. Bagi orang Jawa, memilih kata sering kali sama pentingnya dengan menyampaikan kemarahan itu sendiri. Ternyata orang Jawa tidak asal marah. Bahkan ketika mencaci, mereka masih sempat berpikir.

Begitu pula ketika menghadapi kolonialisme. Sejarah tidak hanya meninggalkan benteng, meriam, atau tanam paksa. Ia juga meninggalkan kosakata. Ada *komprador*, elite lokal yang menjual kepentingan bangsanya demi kepentingan asing. Ada *handlanger*, kaki tangan kekuasaan. Ada

terlalu sibuk menyenangkan tuannya. Istilah-istilah itu bukan sekadar makian, melainkan kategori sosial yang lahir dari pengalaman sejarah.

Leluhur kita rupanya bahkan membuat klasifikasi untuk para penjilat. Hari ini kita cukup menyelesaikan semuanya dengan "njir." Yang belakangan juga menarik adalah kata *ndasmu* dan *londo ireng*. Keduanya kembali ramai dibicarakan dan sudah banyak dikaji maupun diulas oleh para ahli bahasa dan sejarawan. Perdebatan tentang dua istilah itu justru menunjukkan bahwa sebuah kata tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu membawa konteks, sejarah, dan pengalaman sosial yang menyertainya.

Lalu ada lagi kata *dapur*. Belakangan kata itu begitu akrab karena program Makan Bergizi Gratis. Orang sibuk menghitung berapa dapur yang sudah beroperasi. Namun, bagi sebagian penutur Jawa, kata *dapur* adalah makian kasar, artinya wajahmu, lebih kasar dari raimu, jika tanpa konteks mungkin pembaca yang bukan orang Jawa tidak paham betapa menyakitkan kata itu. Maka ketika ada pertanyaan "Sudah berapa dapurmu?" terdengar sedikit lebih rumit, mungkin akan mengundang gelak tawa yang diawali saling pandang mata.

Bahasa memang kadang lebih cerdas daripada pembicaranya. Satu kata bisa hidup di dua dunia sekaligus. Mungkin itulah yang perlahan hilang ketika semua emosi diserahkan kepada "anjir", "bjir", "njir", "anjay", atau "cok". Kita tidak hanya kehilangan variasi kosakata. Kita juga kehilangan jejak sejarah yang menempel pada setiap kata. Padahal setiap bahasa daerah menyimpan cara yang berbeda untuk menyindir, mengkritik, bahkan memarahi seseorang, cara yang dibentuk oleh pengalaman panjang sebuah masyarakat.

Mungkin karena itu saya tetap berterima kasih kepada Presiden. Lewat satu kata "bajingan", tanpa sengaja beliau mengingatkan bahwa bahkan sebuah umpatan pun dapat memiliki biografi. Sebuah kata bisa membawa sejarah, perubahan makna, dan perjalanan sebuah kebudayaan.

Barangkali pelajaran bahasa Indonesia memang bisa datang dari mana saja. Kalau suatu hari nanti kita terpaksa menyindir, mengolok-olok, atau bahkan mengumpat, mungkin kita tidak perlu buru-buru meminjam "anjir", "bjir", "njir", "anjay", atau "cok", yang logatnya pun sering tersesat dari kampung

Setidaknya, untuk urusan itu, Presiden sudah memberi contoh. Tinggal satu pertanyaan kecil yang masih menggelitik saya. Boleh kan, Pak Menteri Pendidikan?

#bajingan-tolol

#olok-olok

#bahasadaerah

#bahasa-indonesia

Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel

0



Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

6 Pengikut

+ Ikuti Penulis



Sinyal Hilang Saat Demo, Dari Bredel Malari ke Pembungkaman Era Digital

3 hari lalu



Anjar Tidak Punya Silsilah, Bajingan Punya

Minggu, 2 Agustus 2026 16:59 WIB

Lihat Semua Artikel

Baca Juga



Nadine Ilma Humairoh Humairoh

Penulis Indonesiana

Ketika Satu Kata Memiliki Banyak Makna

Penulis Indonesiana - Selasa, 7 Juli 2026 21:15 WIB





Chindya Purnama

Mahasiswi

Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital

Mahasiswi - Minggu, 19 April 2026 18:10 WIB

Bentuk-bentuk bahasa baru yang lebih inovatif dan fleksibel mulai muncul

...



0



Nayoko Aji

Penulis Indonesiana

Efektivitas Titah Sultan Ibrahim Berkenaan Bahasa Melayu Malaysia

Penulis Indonesiana - Jumat, 30 Januari 2026 08:33 WIB

Titah Sultan Ibrahim semoga dapat memberi dampak yang besar terhadap naratif kebangsaan dan kesadaran rakyat Malaysia....



0



Zaza Zahra

Penulis Indonesiana

Lima Pengelolaan Stres bagi Mahasiswa dalam Menghadapi Tantangan Akademik

Penulis Indonesiana - Jumat, 9 Januari 2026 00:13 WIB

tugas uas bindo membuat essay artike;...



0



Nur Alvina Selviana

Mahasiswa program studi Manajemen Universitas...

Fachruddin - Selasa, 23 Desember 2025 17:20 WIB

Plagiarisme merupakan pelanggaran etika penulisan yang merugikan penulis asli dan menurunkan kredibilitas karya dimedia massa...



Nur Alvina Selviana

Mahasiswa program studi Manajemen Universitas...

Daftar Pustaka Penanda Kejujuran dalam Penulisan ilmiah

Mahasiswa program studi Manajemen Universitas Muhammadiyah A.R
Fachruddin - Selasa, 23 Desember 2025 17:19 WIB

Daftar pustaka menunjukkan sumber rujukan dan menjadi bukti kejujuran serta tanggung jawab penulis daam karya tulis...



Nur Alvina Selviana

Mahasiswa program studi Manajemen Universitas...

Paragraf sebagai Fondasi Utama dalam Penulisan Media Massa

Mahasiswa program studi Manajemen Universitas Muhammadiyah A.R
Fachruddin - Jumat, 19 Desember 2025 08:57 WIB

Paragraf menjadi unsur penting dalam tullisan media massa karena menentukan kejelasan gagasan, alur logika, dan daya tarik bagi pembaca....



Nur Alvina Selviana

Mahasiswa program studi Manajemen Universitas...

Ragam Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari

Mahasiswa program studi Manajemen Universitas Muhammadiyah A.R
Fachruddin - Jumat, 24 Oktober 2025 10:23 WIB



Anggun Permatasari

Penulis Indonesiana

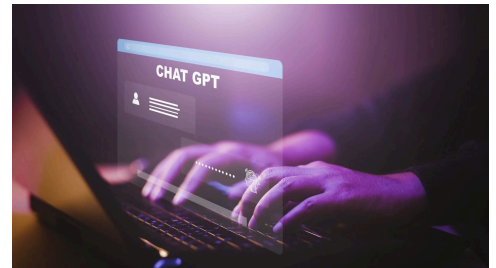
Literasi Digital dan Karya Ilmiah Mahasiswa

Penulis Indonesiana - Sabtu, 12 Juli 2025 16:02 WIB

Literasi digital adalah keterampilan esensial bagi mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas....



0



Anggun Permatasari

Penulis Indonesiana

Plagiarisme Digital dan Tantangan Kreativitas

Penulis Indonesiana - Sabtu, 12 Juli 2025 15:59 WIB

Plagiarisme di era digital merupakan tantangan besar yang muncul seiring dengan melimpahnya akses informasi. ...



0

indonesiana

Artikel Terpopuler



Farras Fathan Hikam

Konsultan Hukum

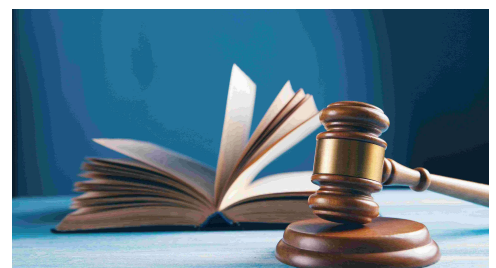
Ketika Advokat Berhenti Belajar, Siapa yang Menanggung Risikonya?

Konsultan Hukum - 3 hari lalu

Ukuran yang lebih penting adalah apakah seorang advokat masih memiliki kemauan untuk menguji dirinya sendiri ketika hukum berubah...



0



LPP Palu Tanam Bibit Pohon Pisang, Hasil Panen Disiapkan untuk Pembinaan WBP

Penulis Indonesiana - Senin, 31 Agustus 2026 10:02 WIB

Lapas Perempuan Palu tanam 17 bibit pisang untuk perkuat ketahanan pangan dan pembinaan tata boga...



0



Usi Susila

Penulis Indonesiana

AI Mengubah Dunia Kerja dan Perencanaan SDM Indonesia

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Perkembangan AI mengubah kebutuhan tenaga kerja dan kompetensi. Indonesia perlu menyiapkan SDM melalui perencanaan, reskilling, dan upskilling....



0



Wisnu Aji Nugroho, Cacp., Qrop.

Praktisi Manajemen Strategis dan Tata Kelola

Bisakah Kampus dan Politeknik Riau Membantu UMKM Menembus Wajib Halal?

Praktisi Manajemen Strategis dan Tata Kelola - 4 hari lalu

Tenggat wajib halal 18 Oktober 2026 dapat menjadi peluang bagi kampus & politeknik Riau menyiapkan mahasiswa sekaligus membantu UMKM naik kelas....



0



Herimirhan S Ag., M Pd

Penulis Indonesiana

Pantaskah Koruptor Dihukum Mati?

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Koruptor memang harus dihukum. Tetapi yang lebih penting, sistem yang memungkinkan korupsi harus ikut dihukum oleh perubahan....





Ageng Darmowiyoto

Penulis Indonesiana

AI Agent Mengubah Cara Perusahaan Menilai Bisnis Software Enterprise

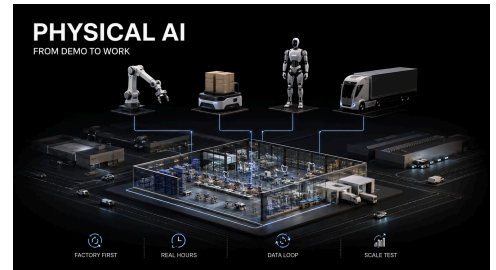
Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Era Baru SaaS, AI Agent Menggeser Model Harga dan Strategi Investasi...



0

☆ **Berita Pilihan**



Djohan Chaniago

Penulis Indonesiana

Sebanyak 17 Kelurahan Jambi Alami Pemadaman Air akibat Dugaan Pencemaran Minyak

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Karena gangguan limbah minyak di area Pipa Intake, ribuan warga di 17 Kelurahan tidak bisa menggunakan air PDAM ...



0



Sidik Permana

Penulis Indonesiana

Kapan Masalah Hak Asasi Manusia Dianggap Serius?

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Masalah HAM masih menghantui bangsa meski sudah berusaha 81 tahun lamanya. Pertanyaannya, apakah HAM masih dianggap penting untuk saat ini?...



0

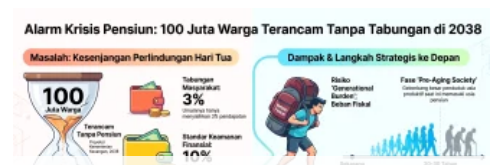


Syarifudin Yunus

Penulis Indonesiana

Hanya Sisihkan 3% Gaji, Mampukah Kita Hindari Risiko Miskin di Usia Tua?

Penulis Indonesiana - 4 hari lalu





News Uad

Penulis Indonesiana

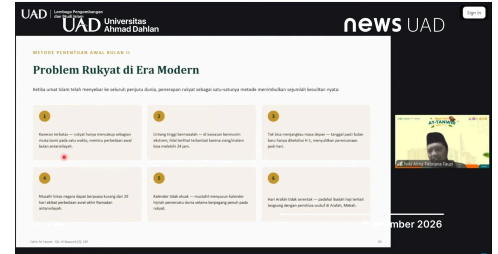
Ngaji Tafsir At-Tanwir Kupas Pesan Al-Baqarah Ayat 185

Penulis Indonesiana - 4 hari lalu

Ngaji Tafsir At-Tanwir oleh Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) ...



0



Artikel Terbaru



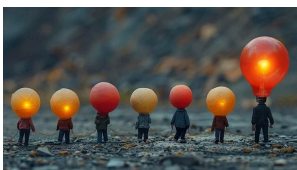
Membaca Cara Kerja Komisi Yudisial Menyeleksi Hakim

1 jam lalu



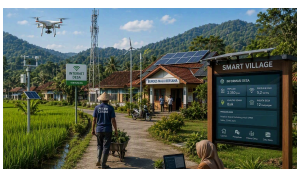
Komedi Gelap Pendidikan: Menuntut Generasi Emas dari

1 jam lalu



Seni dan Industri Kreatif: Tangga Terakhir Sebelum Tiba di Level

1 jam lalu



Smart Village Tourism: Masa Depan Desa Wisata Indonesia

1 jam lalu



Ketika Integritas Menjadi Barang Langka

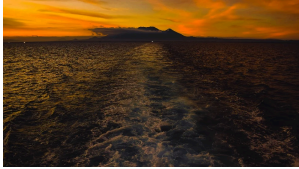
1 jam lalu

Lihat semua



Seri dan Industri
Kreatif: Tangga Terakhir
Sebelum Tiba di Level

1 jam lalu



Membaca Denyut Jiwa
di Antara Abu Vulkanik
Krakatau

1 jam lalu



Koplo Jawa: Perpaduan
Patah Hati dan Nestapa
UMR Rendah

2 jam lalu



Cara Cerdas Mengatur
Keuangan Pribadi Agar
Bebas Finansial di Usia

2 jam lalu

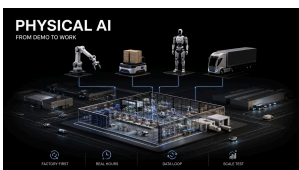


Karhutla 2026: Bencana
Antropogenik dan Dosa
Korporasi

2 jam lalu

Lihat semua

Terpopuler di Pilihan Editor



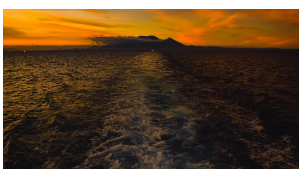
AI Agent Mengubah
Cara Perusahaan
Menilai Bisnis Software

3 hari lalu



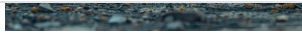
Approval Rating vs
Silent Majority:
Menakar Dukungan

4 hari lalu



Membaca Denyut Jiwa
di Antara Abu Vulkanik
Krakatau

1 jam lalu



1 jam lalu



Koplo Jawa: Perpaduan
Patah Hati dan Nestapa
UMR Rendah

2 jam lalu

Lihat semua

Informasi

Ketentuan Konten

Q&A Seputar
Indonesiana.id

Ketentuan Layanan

Kebijakan Privasi

Jaringan Media

TEMPO.CO

Koran
Tempo

Majalah
Tempo

Tempo
English
Magazine

TEMPO.CO
English

Tempo
Store

Tempo
Institute

Home

Analisis

Catatan
Dari
Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan

Sosial Media



Download Aplikasi Tempo

